

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Palang Merah Indonesia memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan secara efektif dan tepat waktu. Prinsip pelayanan Palang Merah Indonesia adalah semangat kenetralan dan kemandirian, mempunyai peran utama dalam penyediaan darah yang aman, siap pakai dan dalam jumlah yang cukup sehingga dapat memenuhi permintaan pasien yang membutuhkan. Dengan tujuan untuk memungkinkan penggunaan darah bagi keperluan pengobatan dan pemulihan Kesehatan yang mencakup pengambilan, pengolahan/pemeriksaan, pengamanan, penyimpanan dan penyampaian darah kepada orang sakit. (Sugianto, 2017).

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan dan kemudahan akses terhadap darah dan produk darah harus dapat dijamin. Terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan *Word health assembly (WHA) 63.12 on availability, safety and quality off blood products*, bahwa kemampuan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri atas darah dan produk darah (*self sufficiency in the supply of blood and blood products*) dan jaminan keamanannya merupakan salah satu tujuan pelayanan kesehatan nasional yang penting (Menteri Kesehatan RI, 2015).

Donor darah merupakan salah satu pendukung terapi penyembuhan pasien melalui transfusi darah. Dengan demikian Donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah yang digunakan untuk keperluan transfusi darah (Dradjatun, 2008). Donor darah sukarela

memegang peranan penting dalam ketersediaan darah donor. Remaja dan kalangan dewasa merupakan kelompok donor darah sukarela, jiwa sosial pada kelompok ini dibutuhkan dalam pemenuhan donor darah sukarela untuk kepentingan-kepentingan masyarakat yang membutuhkan tanpa adanya paksaan dan tekanan. (Elfazia, 2009).

Pendonor darah sukarela adalah seseorang yang menyumbangkan darahnya secara sukarela untuk tujuan kemanusiaan. Sedangkan Pendonor pengganti adalah mereka yang memberikan darahnya atas dasar permintaan dari pihak luar seperti: seorang anggota keluarga pasien diminta oleh rumah sakit untuk menyumbangkan darahnya bagi pasien yang berkerabat dengannya. Di berbagai negara, telah ditetapkan beberapa kriteria seleksi donor yang berfungsi melindungi baik donor maupun resipien, antara lain kadar Hemoglobin (Hb) minimal pada pria 13 g/dL dan wanita 12 g/dL.<sup>1</sup> American Association of Blood Bank (AABB) menetapkan kadar Hb minimal pada pria 13,5 g/ dL dan wanita 12,5 g/dL,<sup>2</sup> sedangkan di Indonesia menurut Pedoman Pelayanan Transfusi Darah dari Unit Donor Darah Pusat Palang Merah Indonesia (UDD PMI), kadar Hb pria dan wanita minimal 12,5 g/dL.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, pendonor yang memberikan darahnya kepada seorang pasien yang dikehendaki (pendonor langsung) dimasukkan sebagai pendonor pengganti (Tanamal, 2016).

Pendonor darah sukarela dan donor pengganti juga sangat penting dalam peranannya menjaga kebutuhan darah berkaitan dengan hal itu, perlu kesadaran dari semua lapisan masyarakat untuk berperan secara langsung, serta secara aktif melakukan kegiatan donor darah rutin selama kurang lebih 3 bulan sekali, hal ini tentunya baik untuk kesehatan pendonor selain untuk memenuhi kebutuhan darah di PMI. Pendonor darah sukarela maupun donor pengganti akan mengalami *hematopoiesis* di dalam tubuhnya, sehingga pendonor darah tidak akan menimbulkan masalah meskipun volume darahnya berkurang (Sacher, M 2004).

Darah adalah materi biologis yang belum dapat disintesis diluar tubuh. Darah merupakan produk terapeutik yang harus diambil, ditangani, ditransportasikan dan disimpan memenuhi sistem manajemen mutu untuk unit

penyedia darah, untuk menjamin mutu dan keamanannya serta meminimalkan potensi kontaminasi bakteri (Permenkes RI 91,2015).

Unit Transfusi Darah melaksanakan perekrutan donor darah dan pengambilan darah, pengamanan, pengolahan, penyimpanan Distribusi dan pemusnahan darah. Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 421 UTD di 398 Kabupaten/kota di Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan Palang Merah Indonesia (PMI). Dalam 10 tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah donasi darah, namun masih belum dapat memenuhi kebutuhan. Pada tahun 2016, dari 421 UTD yang ada di Indonesia, 281 UTD memberikan laporan tahunannya ke kementerian Kesehatan. Donasi darah yang dihasilkan dari 281 UTD tersebut mencapai 3.252.077 kantong darah lengkap (Pusdatin Kemenkes, 2018).

Kebutuhan darah mengalami peningkatan setiap tahun, berdasarkan (Kuncoro, 2015) pada tahun 2013 kebutuhan darah antara produksi dan permintaan terjadi kesenjangan, kebutuhan darah masih mengalami kekurangan 600.000 liter stok darah. Kondisi kesenjangan ini disebabkan karena 37% populasi yang memenuhi syarat untuk bisa mendonorkan darah hanya 10% yang bersedia menjadi pendonor darah sukarela secara rutin.

Kegiatan penyediaan darah merupakan rangkaian kegiatan mulai dari rekrutmen pendonor sukarela, seleksi donor, pengolahan darah, uji saring darah, pemeriksaan serologi, penyimpanan darah sampai distribusi darah Seleksi donor merupakan awal prosedur orang melakukan donor darah. Seleksi donor meliputi pemeriksaan anamnesa yang terdiri dari data berisi identitas donor, tempat dan tanggal donasi, macam donasi, macam donor, hasil pemeriksaan pendahuluan yang terdiri dari penimbangan berat badan, hasil pengukuran suhu tubuh, pengukuran denyut nadi, pemeriksaan tekanan darah, hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dan golongan darah calon donor, serta kesimpulan apakah donor diterima atau ditolak. (Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cahyani & Ihtiarintyas, 2020) Kebutuhan darah di Kabupaten Sleman sekitar 1.000 kantong

darah setiap bulan. Sedangkan produksi darah di UTD PMI Kabupaten Sleman sekitar 11.500 kantong darah belum lagi dikurangi dengan kantong darah yang harus dimusnahkan sekitar 1.500 kantong darah yang salah satu penyebabnya karena gagal pengambilan darah. Pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah tersebut kemudian dilakukan pencatatan di SIMDORDAR UTD PMI Kabupaten Sleman, selanjutnya digolongkan sesuai karakteristik pendonor darah

Karakteristik pendonor darah sukarela maupun donor pengganti meliputi usia. Jenis kelamin, golongan darah, jenis golongan darah rhesus, dan jenis donor, hal ini memegang peranan penting dalam seleksi pendonor darah. Karakteristik ini mendukung kesadaran dan keinginan masyarakat yang belum bersedia untuk menjadi pendonor, karena belum mengetahui manfaat donor bagi kesehatan. Bila kebutuhan darah telah tercukupi, tidak akan terjadi pasien yang mengalami penundaan operasinya atau meminimalisasi adanya kegagalan operasi sehingga jiwa pasien menjadi tertolong dan meningkatkan nilai-nilai kesetiakawanan dan kepedulian sosial dimasyarakat serta memberikan nilai-nilai kemanusiaan, moral-moral, dan etika berkehidupan sosial yang saling bantu dan menolong sesama (Daradjatun, 2008).

Jenis donor darah berdasarkan tempat pengambilan darah, donasi darah paling banyak didapatkan dari kegiatan mobile unit (62%) dibandingkan dengan pengambilan darah di dalam gedung UTD (38%). Pada tahun 2016, Sebagian besar donasi darah di Indonesia, yaitu 72,5% berasal dari donor laki-laki dan hanya 27,5%, berasal dari donor perempuan. Dari data distribusi donasi darah menurut golongan darah ABO dan Rhesus, diketahui bahwa golongan darah AB (8%) dan rhesus negatif (0,1%) merupakan golongan darah langka. Penyebab donor darah ditolak pada tahun 2016 adalah karena berat badan kurang dari 45 kg (5,7%) usia kurang dari 17 tahun (4,3%), kadar Hb rendah ( $< 12,5$  gr/dl) (33,8%), perilaku beresiko tinggi (homo seksual, tato/tindik kurang dari 6 bulan, seks bebas, pengguna jarum suntik (penasun) (1,3%), Riwayat berpergian (daerah endemis

Malaria, negara dengan kasus HIV tinggi, negara dengan kasus sapi gila) (0,3%), dan alas an lain (13,2%) (Pusdatin Kemenkes, 2018)

Unit Transfusi Darah (UTD) Palang Merah Indonesia (PMI) di Provinsi Yogyakarta terdapat 5 unit, UTD PMI Kota Yogyakarta, UTD PMI Sleman, UTD PMI Kulon Progo, UTD PMI Bantul dan UTD PMI Gunung Kidul. Berdasarkan Observasi dan Wawancara, UTD PMI Gunungkidul merupakan satu-satunya UTD yang memberikan pelayanan donor darah di wilayah Gunung Kidul dan sekitarnya. Permintaan darah banyak tetapi tidak sebanding dengan jumlah pendonornya yang sedikit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 25 Januari 2021 yang dilakukan di UTD PMI Gunungkidul Yogyakarta didapatkan hasil produksi darah mencapai 4.830 pendonor pada bulan Januari-Desember 2020, yang lolos seleksi mencapai 4.634 (Buku Laporan PMI Gunungkidul, 2020). Penelitian yang melaporkan tentang Gambaran karakteristik pendonor darah yang lolos seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 belum pernah dilakukan. Adapun syarat donor darah secara garis besar yaitu Keadaan umum dalam keadaan sehat, umur donor 17 –60 tahun, Berat badan minimal 50 Kg, tanda-tanda vital dalam batas normal, haemoglobin minimal 12,5 gr/dl, jarak penyumbangan darah minimal 70 hari, tidak sedang minum obat dan tidak punya penyakit yang berat. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui Gambaran Karakteristik pendonor darah yang lolos seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Bagaimanakah gambaran karakteristik pendonor darah yang lolos seleksi donor di Unit Tranfusi Darah Palang Merah Indonesia Gunungkidul 2020?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran karakteristik pendonor darah yang lolos seleksi donor di UTD PMI Gunungkidul tahun 2020

## 2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui persentase pendonor darah berdasarkan jenis kelamin pendonor darah yang lolos seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020
2. Untuk mengetahui persentase pendonor darah berdasarkan usia yang lolos seleksi donor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020
3. Untuk mengetahui persentase pendonor yang lolos seleksi donor berdasarkan golongan darah (A/B/AB/O) pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020
4. Untuk mengetahui persentase pendonor darah berdasarkan karakteristik jumlah golongan darah rhesus donasi di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020.
5. Untuk mengetahui persentase pendonor darah berdasarkan jenis donor, donor sukarela dan donor pengganti di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulisan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan salah satu referensi dan salah satu sumber informasi yang berkaitan dengan bidang ilmu teknologi bank darah.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi bidang Intitusi pendidikan

Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya

#### b. Bagi Institusi pelayanan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan donor darah terutama dalam bidang pelayanan darah

#### c. Bagi pendonor

Dapat memberikan informasi kepada pendonor terkait syarat-syarat donor darah diharapkan pendonor lebih meningkatkan kesadaran untuk

mendonorkan darahnya dan dapat dijadikan sebuah pengetahuan mengenai tentang pelayanan darah.

### E. Tabel keaslian penelitian

**Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian**

<b>Nama peneliti, tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Cahyani& Ihtiarintyas (2020)	Karakteristik Pendoror Darah Yang Gagal Pengambilan Darah saat Donasi Di UTD PMI Sleman	Penelitian kuantitatif non eksperimental melalui pendekatan retrospektif untuk membuat deskripsi secara objektif dengan melihat data yang sudah terdokumentasi sebelumnya.	Karakteristik pendonor darah yang gagal pengambilan darah didominasi oleh kelompok pendonor darah berjenis kelamin laki-laki, usia 17-25 tahun, golongan darah B rhesus positif, dan pendonor darah ulang	Topik penelitian ini yaitu Karakteristik pendonor darah	Desai penelitian Penelitian kuantitatif non eksperimental melalui pendekatan retrospektif
Situmorang, dkk (2020)	Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelayakan Donor Darah di STIKes Santa Elisabeth Medan	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pemeriksaan kelayakan pendonor darah	Hasil ini tidak sepenuhnya dapat menggambarkan bahwa persentase ketidaklayakan donor darah pada perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki karena dalam penelitian ini, responden mayoritas berjenis kelamin perempuan. Berat badan dan kondisi hemoglobin menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kondisi status kelayakan donor darah	Membahas mengenai karakteristik donor yang lolos seleksi	Menggunakan Data primer